

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut Suryani dan Badi'ah (2017:32) anak dapat didefinisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak juga merupakan individu yang unik dan mereka juga bukan miniatur orang dewasa. Sedangkan menurut Mansur (2014:47) autis adalah gangguan dimana anak suka berbuat semaunya sendiri baik dalam berfikir maupun berperilaku. Anak autis termasuk kedalam golongan anak berkebutuhan khusus. Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan dasar yaitu komunikasi sehingga mengakibatkan anak autis sulit untuk melakukan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut Hasdianah (2013:3) pada umumnya anak autis biasanya menghindari orang dan sulit mengerti perasaan. Kebanyakan dari mereka hanya mengulang ritual yang selalu sama dalam kesehariannya. Anak autis tidak mesti bodoh, ada anak autis yang tidak pernah bisa belajar berbicara, sementara anak autis lainnya pandai sekali berbicara. Ada yang gerakan motoriknya terganggu, sedangkan anak autis yang lainnya dapat menggambar berjam-jam tanpa jeda. Ada anak autis yang kemampuan mengingatnya terbelakang dan ada yang ingatannya luar biasa. Tetapi pada dasarnya semua anak autis memiliki masalah yang hampir sama dimana mereka sering menunjukkan pola perilaku yang berulang dan sulit melakukan interaksi dengan orang lain.

Dalam jurnal penelitian oleh Boham (2013) mengatakan beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang dan lambat. Anak juga sulit untuk menjalin hubungan interaksi sosial dan timbal balik secara baik sehingga anak cenderung menjadi penyendiri dan bahkan sulit untuk berempati dengan orang lain. Komunikasi dan interaksi sosial merupakan dua hal sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Oleh karena itu Veskarisyanti (2008:48) mengatakan bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah interaksi sosial pada anak autis adalah dengan melakukan terapi wicara. Hal ini karena hampir semua anak autis memiliki kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu penting bagi anak autis untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya agar dapat menjalin hubungan interaksi dengan orang lain secara dua arah.

Pieter *et al* (2011:117) mengatakan bahwa saat ini autis telah menjadi masalah dunia. Angka kejadian anak dan remaja autis mengalami peningkatan yang semakin besar dari tahun ke tahun. Bila sebelum abad ke 21 yang lalu angka kejadiannya berkisar pada 4 kasus dalam 10.000 kelahiran maka saat ini angka kejadian tersebut menjadi 1 kasus dalam 150 kelahiran. Kini jumlah anak autis makin bertambah dengan perbandingan antara 2-5 kasus per 100.000 anak atau sekitar 0,02-0,05% pada tingkat usia di bawah 12 tahun.

Mulyadi (2014) mengatakan bahwa di beberapa Negara maju seperti Amerika Serikat telah mencapai 1 kasus dari 100 kelahiran. Untuk Indonesia sendiri sampai saat ini masih belum ada angka yang pasti namun berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011 jumlah anak autis di dunia mencapai sekitar 35 juta anak dengan perbandingan 6/1.000 anak, kondisi untuk di USA 11/1.000 anak dan kondisi untuk Indonesia 8/1.000 anak. Sedangkan dalam Infodatin (2014:6) mengatakan bahwa Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah anak penyandang cacat di Indonesia sekitar 7-10% dari jumlah penduduk Indonesia.

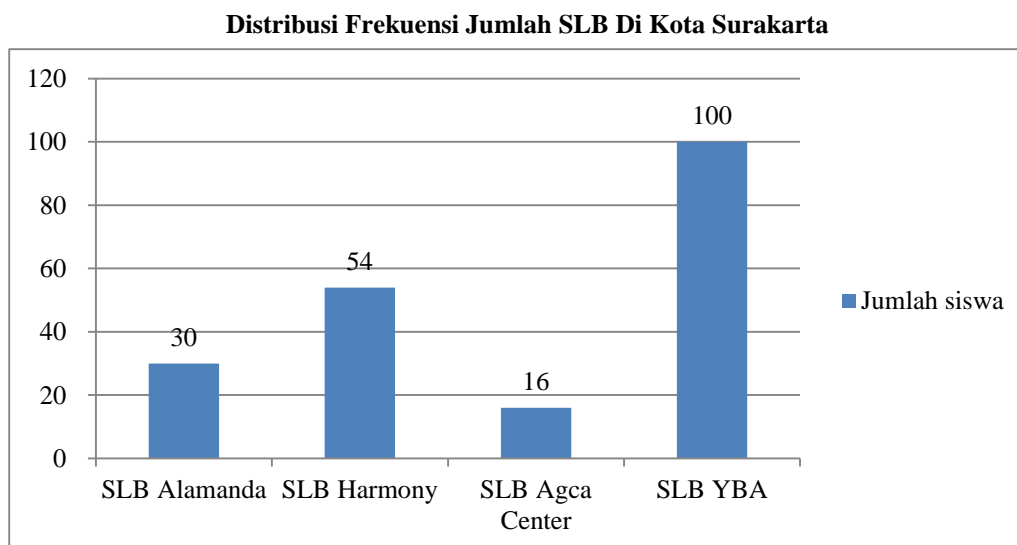
Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan 15.289 jumlah anak berkebutuhan khusus dan 530 diantaranya adalah anak autis. Kota Surakarta sendiri merupakan sebuah kota di Jawa Tengah yang memiliki angka anak berkebutuhan khusus cukup tinggi. Bahkan hal ini bisa dibilang sangat tinggi mengingat bahwa kota Surakarta menduduki posisi kedua setelah kota Semarang. Data ini diambil dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dinas pendidikan dan Kebudayaan

Provinsi Jawa Tengah yang mencatat sebanyak 1.242 anak berkebutuhan khusus, dan 117 diantaranya terdiagnosa sebagai anak autis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahardani (2016:588) menunjukkan bahwa komunikasi sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial pada anak autis. Hal ini dapat dilihat dari subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2013:6-7) tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan, peneliti menyimpulkan proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara murid dan terapis memiliki tujuan untuk membantu Tono untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dimana yang awalnya, Tono tidak bisa menyapa duluan, namun setelah melakukan proses terapi adanya perubahan sikap dalam diri Tono yaitu untuk bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Anak autis membutuhkan program pendidikan yang sesuai dengan status mereka sebagai anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa di Jawa Tengah jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Dinas pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah di Jawa Tengah terdapat 173 SLB dengan jumlah siswa sebanyak 15.470 anak. Dan menurut Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah III, Kota Surakarta sendiri memiliki 17 SLB dimana 4 dari SLB tersebut merupakan SLB Autis yang terdiri dari SLB Autis Agca Center Surakarta, SLB Autis Alamanda Surakarta, SLB Harmony Surakarta dan SLB-B C Autis YBA Surakarta.



**Diagram 1.1** Distribusi Frekuensi Jumlah SLB di Kota Surakarta Tahun 2018

Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan guna mendapatkan perbandingan data didapatkan hasil seperti diagram diatas dengan SLB Autis Harmony memiliki total 54 siswa dengan 7 diantaranya adalah siswa autis, SLB Autis Agca Center dengan total 16 siswa, SLB B C Autis YBA dengan total 100 siswa dan 7 diantaranya adalah siswa autis serta SLB Autis Alamanda Surakarta dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa yang seluruhnya merupakan anak autis.

SLB Autis Alamanda Surakarta merupakan sekolah yang ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang berada di Jajar Laweyan kota Surakarta. Proses pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus dapat ditempuh di sekolah ini. Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini pun telah disesuaikan dengan kurikulum sekolah SLB pada umumnya hal ini agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan capaian potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Autis Alamanda Surakarta pada bulan Februari 2018 didapatkan informasi dari kepala sekolah bahwa kebanyakan siswa di SLB tersebut menggunakan komunikasi non verbal dalam keseharian mereka baik saat di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti didapatkan data bahwa beberapa siswa mengalami sedikit masalah dalam interaksi sosial terutama dengan orang baru yang belum dikenal. Dari 6 orang anak yang ditemui oleh peneliti saat kunjungan terkesan malu-malu ketika dikenalkan dengan peneliti oleh para guru pengajar. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai hubungan pola komunikasi dengan interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pola komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pola komunikasi interpersonal pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.
- b. Mengetahui interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan pola komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada anak autis di SLB Autis Alamanda Surakarta.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Anak Autis**

Diharapkan agar anak autis dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat sehingga interaksi sosialnya pun menjadi lebih baik.

### **2. SLB Autis Alamanda Surakarta**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam mendidik dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis.

### **3. Profesi Keperawatan**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dan dosen dalam menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan ilmu keperawatan anak.

### **4. Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

### **5. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau sumber data dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial pada anak autis.

## **E. KEASLIAN PENELITIAN**

- 1. Mahardani (2016):** Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. **Penelitian ini bertujuan** untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. **Jenis penelitian** yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan seorang siswa autis kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan subjek

berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Subjek mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial subjek sangat kurang, kontak mata yang kurang dan belum mampu bermain dengan teman sebaya. Subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autisme di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dapat ditarik **kesimpulan** bahwa komunikasi yang dapat dilakukan oleh subjek berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Subjek mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial subjek sangat kurang, kontak mata yang kurang dan belum mampu bermain dengan teman sebaya. Subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi dan terkadang hanya sebatas menjawab tanpa memberikan respon timbal balik. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas dan lokasi penelitian. **Persamaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik pengumpulan data.

2. **Suharni et al (2014):** Hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autisme di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas no. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. **Tujuan** dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autisme di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Metode penelitian ini adalah cross sectional. Populasi sekaligus sampel sebanyak 15 orang anak dan orang tua. Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi dan kuesioner. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa keseluruhan (100%) dari responden menerapkan pola asuh demokratis dan interaksi sosial responden cukup sebanyak 12 orang.

Diperoleh hasil perhitungan p value =  $0,00 < \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap interaksi sosial pada anak autisme di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan seluruh responden (100%) berjumlah 15 orang orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (80%) anak autisme mengalami interaksi sosial yang cukup. Diperoleh korelasi yang signifikan antara Sebagian besar (80%) anak autisme mengalami interaksi sosial yang cukup, hal ini terdapat pada 12 anak autisme di Yayasan Insan Mandiri Jl. Pisang Kipas No. 34 A Kelurahan Jatimulyo Malang. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas dan lokasi penelitian. **Persamaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel terikat dan teknik pengumpulan data.

3. **Millani (2015):** Hubungan pola asuh orang tua dan interaksi sosial dengan tingkat kemandirian anak autisme di SLB Autis Kota Surakarta. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap tingkat kemandirian anak autisme di SLB Autis Kota Surakarta. **Metode** yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang kemudian dianalisis dengan uji statistik chi square. **Hasil** penelitian ini adalah hasil uji bivariat pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian menggunakan chi square yaitu  $x^2$  hitung (8,965) >  $x^2$  tabel (3,841) sedangkan untuk interaksi sosial dengan tingkat kemandirian yaitu  $x^2$  hitung (3,709) <  $x^2$  tabel (5,991). **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak autisme di SLB Autis Kota Surakarta dan tidak ada hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kemandirian anak autisme di SLB Autis Kota Surakarta. **Perbedaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas dan lokasi penelitian. **Persamaan** dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jenis instrumen penelitian.